

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam

IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v9i1.12668>

Vol. 9 No. 1, 2022

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

## **Framing Santri dalam Film Pendek “Sebuah Langkah Kecil” Karya Media of Asshiddiqiyah 2**

**Rina Rohmatun Hidayah**

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*

*rinarohmatunhidayah@gmail.com*

### **Abstrak**

Film *Sebuah Langkah Kecil* merupakan film karya Media of Asshiddiqiyah 2 yang menceritakan gejolak konflik batin yang dialami oleh santri baru yang harus mondok karena amanah orang tuanya. Film ini merepresentasikan kehidupan dunia pesantren dengan natural, karena seluruh kru dan pemain merupakan asli alumni pondok pesantren Ashiddiqiyah Tangerang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif serta dijabarkan menggunakan analisis framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki dengan elemen struktur sintaksis, Skrip, Tematik serta Retoris. Hasil dari penelitian ini menunjukkan upaya film *Sebuah Langkah Kecil* menyampaikan framing santri melalui beberapa adegan. Film ini menegaskan bahwa seorang santri harus belajar dan terus mengasah kemampuan bukan hanya bisa membaca kitab kuning dan mempelajari ilmu agama saja, melainkan juga diajarkan untuk mempersiapkan diri menjadi panutan yang baik dengan kemampuan yang dimiliki sebagai bekal di masa depan.

Kata Kunci: Film, Santri, Framing

### **Abstract**

*Sebuah Langkah Kecil* is a film by Media of Asshiddiqiyah 2 which tells the turmoil of conflicts experienced by new santri who have to stay overnight because of the mandate of

their parents. This film represents the life of the pesantren world naturally, because all crew and players are original alumni of the Ashiddiqiyah Islamic boarding school in Tangerang. This study uses a qualitative research type and is described using the Zhongdan Pan and Gerald M. Kosicki's framing analysis with syntactic, script, thematic and rhetorical structure elements. The result of this research shows the film's effort, *A Little Step*, to convey the framing of students through several scenes. This film emphasizes that a student must learn and continue to hone his skills not only being able to read the yellow book and study religious knowledge, but also to be taught to be a good role model with the abilities he has as a provision in the future.

Keywords: Film, Santri, Framing

## Pendahuluan

Dewasa ini industri dunia perfilman terus meningkat dengan kecanggihan teknologi yang menghadirkan wadah kreativitas tanpa batas. Tidak hanya disajikan untuk bioskop, YouTube pun menjadi salah satu wadah yang dapat diakses dengan mudah dalam genre apapun. Merebaknya film bernuansa Islam di berbagai platform digital juga semakin digemari dan banyak diproduksi yang salah satu tujuannya untuk menyampaikan dakwah.

Salah satu tema yang pernah menjadi kontroversi adalah tema Santri. Pada Oktober 2019 sempat tayang trailer film *The Santri* yang disutradai Livi Zheng. Film ini dituding tidak sesuai syariat Islam. Selain itu Rizieq Shihab Hanif Alathas juga tidak ketinggalan mengkritik. Menurut Hanif, Film tersebut tidak mencerminkan akhlak dan tradisi santri yang sebenarnya. Menuai berbagai macam kritikan rupanya pembentukan identitas santri yang menjadi sorotan utama. Kontradiksi terkait akhlak dirasa tidak sesuai dengan tradisi santri. Tradisi pesantren memang sangat sarat dengan beragam kekhasan dan karakteristik. Akan tetapi banyak gambaran terkait kehidupan pesantren hanya sampai pada aspek kesederhanaan bangunan-bangunan dalam lingkungan pesantren, kesederhanaan cara hidup santri, kepatuhan mutlak para santri kepada kiai, identic dengan berbagai dasar kitab-kitab Islam klasik.

Oleh sebab itu, pada kesempatan kali ini penulis bermaksud meneliti salah satu film yang menceritakan sosok santri. Film berdurasi kurang lebih 40 menit ini merupakan rilis dari *Media of Asshiddiqiyah 2* yang bertepatan dengan Hari Santri Nasional 2019. Film *Sebuah Langkah Kecil* merupakan film bernuansa religi yang mengambil tema santri yang disurtadarai oleh salah satu alumni pesantren Assiddiqiyah ini menceritakan kehidupan seorang santri. Sebuah film yang didedikasikan untuk menyambut hari santri

dan juga upaya memperkenalkan kehidupan pesantren dengan nuansa lain. Film ini mengisahkan konflik batin seorang santri pindahan yang terpaksa mondok atas perintah dari orang tuanya. Adegan-adegan yang dimunculkan dalam film *Sebuah Langkah Kecil* menghadirkan tontonan yang sarat akan suasana pesantren yang membosankan dan dipenuhi kejenuhan terutama bagi santri baru. Konsep santri yang disuguhkan dalam film ini merupakan gambaran santri baru yang sedang mencari jati dirinya di tengah-tegah riuh pikuk konflik batin yang dialami. Pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan pesantren dimulai dari penerimaan santri baru. Sementara keberadaan santri baru harus memulai kehidupannya dengan adaptasi di lingkungan baru yang membutuhkan mental kuat. Ini sesuai dengan pendapat Gerungan menyesuaikan diri secara luas dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan kita. Tentu saja hal tersebut bukan hal yang mudah bagi santri baru yang beradaptasi dengan lingkungan baru.

Kemunculan film dengan mengangkat tema santri bukan hanya ini saja. Jauh sebelum itu, sudah banyak film bertema santri bermunculan. Ada beberapa film bertema santri yang cukup dikenal banyak khalayak, yaitu film berjudul *Negeri 5 Menara*. Film *Negeri 5 Menara* adalah sebuah film garapan Kompas Gramedia production bersama Million Pictures yang merupakan adaptasi dari sebuah novel berjudul *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Novel pertama kali dirilis pada tahun 2009 bahkan masuk dalam jajaran *best seller*. Novel ini menjadi Buku Fiksi Terbaik, Perpustakaan Nasional Indonesia 2011. Serta menobatkan Ahmad Fuadi sebagai Penulis dan Fiksi Terfavorit, Anugerah Pembaca Indonesia 2010. Disutradarai oleh Affandi Abdul Rachman film ini mengambil lokasi syuting di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur, Sumatra Barat, Bandung, hingga London. Film ini dirilis pada 1 Maret 2012.

Film *Negeri 5 Menara* mencoba merepresentasikan dunia pesantren. Pada saat itu pesantren mendapat citra buruk, karena selalu dikaitkan dengan kasus-kasus terorisme, kekerasan, bahkan pola pendidikan yang sering dianggap sebelah mata. Dalam film ini pesantren tidak hanya dijadikan sebagai tempat buangan anak-anak nakal atau korban kekerasan rumah tangga atau anak-anak yang nilainya tidak cukup untuk masuk lembaga pendidikan negeri atau tidak memiliki cukup dana untuk masuk pendidikan swasta. Film ini menggambarkan bahwa pesantren menjadi tempat untuk mendidik bibit-bibit unggul calon da'i dan menjadi tempat mendalami ilmu agama.

Sementara dalam film pendek *Sebuah Langkah Kecil*, sutradara memang sama-sama merepresentasikan dunia pesantren. Hanya saja menurut Ustadz Ru'yat selaku produser dan direktur film *Sebuah Langkah Kecil* menyampaikan, meski tidak dikompetisikan dalam kompetisi film jenis apapun, film ini tetap unggul, karena film ini mengedepankan apresiasi terhadap para santri dan melalui film, *Media of Asshiddiqiyah 2* ingin memberitahukan kepada dunia luar bagaimana kehidupan dan dinamika anak pesantren. Tidak dapat dipungkiri, setelah santri pulang ke masyarakat, banyak yang tidak menerapkan perilaku santri seperti yang seharusnya. Hal itu yang kemudian mencoret nama santri dikalangan orang-orang awam. Dari hasil wawancara dengan sutradara film *Sebuah Langkah Kecil*, kemudian menjadi menarik diteliti karena pada kesempatan ini, santri yang biasanya diketahui syarat dengan kitab kuningnya akan dibingkai dalam sebuah film pendek. Mengapa tidak menggunakan media lain untuk mengapresiasi peran santri. Lantas bagaimana santri dibingkai dengan sedemikian rupa dalam sebuah film.

Melihat dari potret santri dan sekelumit konflik batin yang digambarkan dalam film ini oleh seluruh kru dan pemeran yang merupakan santri alumni Asshiddiqiyah. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam film tersebut. Di tengah pergeseran peradaban, dimana saat ini pesantren tidak hanya menggeluti kitab-kitab abad pertengahan saja, tetapi juga membuka ruang yang begitu luas terhadap berkembangnya berbagai wacana kontemporer.

### *Metode*

Dari paparan permasalahan di atas, ada sekelumit persoalan mengenai framing santri di mata masyarakat. Apakah sepatutnya santri memang seperti yang masyarakat awam pikirkan, yang hanya cukup menguasai kitab-kitab, sementara pergeseran zaman membawa dan memaksa santri juga harus membuka selebar mungkin ruang untuk mengkaji wacana keislaman kontemporer. Dalam melihat fenomena dan realitas sosial yang ada, untuk membedah sosok santri dalam sebuah film *Sebuah Langkah Kecil*, peneliti memutuskan untuk membedah menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Sementara untuk mendapatkan intisari pembahasan, peneliti menggunakan pendekatan antropologis. Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini,

agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawaban. H. M. Rozali et. Al (2020, 11) menjelaskan bahwasanya cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama lain. Melihat titik tumpu penelitian ada pada santri maka perlu adanya memahami dan mengkaji berbagai wujud praktik keagamaan yang ada dalam film tersebut untuk menemukan bagaimana santri dibingkai dalam film tersebut.

### *Kajian Teori*

#### *Film Sebagai Media Dakwah*

Dakwah pada era saat ini dihadapkan dengan berbagai tantangan dan problematika yang semakin kompleks, tidak cukup jika disampaikan dengan lisan belaka, dimana aktivitasnya hanya dilakukan dari mimbar ke mimbar tanpa bantuan alat modern. Lajunya perkembangan zaman memacu tingkat kemajuan ilmu dan teknologi yang merupakan suatu sarana untuk menghubungkan sekelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya. Kegiatan komunikasi keagamaan seperti dakwah harus menyesuaikan adaptasi ketika dihadapkan pada era kecanggihan teknologi seperti saat ini.

Menurut Abdul Basith, setidaknya ada tiga problematika besar dakwah pada era kontemporer, yaitu: *pertama*, pada umumnya pemahaman masyarakat terhadap dakwah hanya diartikan sebagai aktivitas yang bersifat *oral communication* (dakwah hanya dilakukan melalui lisan), sehingga dakwah hanya berorientasi pada kegiatan-kegiatan ceramah (*tabligh*). *Kedua*, problematika yang bersifat epistemologis. Dakwah pada era saat ini bukan hanya bersifat rutinitas saja, temporal dan instant, akan tetapi dakwah membutuhkan paradigma keilmuan. Sebab adanya keilmuan, tentu saja membawa kemudahan menemukan berbagai rujukan dakwah yang berkaitan dengan hal-hal teknis melalui teori-teori dakwah.

Berpijak dari berbagai problematika dakwah sebagaimana yang telah dikemukakan, maka seyogyanya proses dakwah dalam konteks kekinian hendaknya tidak hanya diperankan oleh para kiai, ustadz dan mubaligh saja, akan tetapi sebagai seorang muslim dapat berkontribusi sesuai dengan profesinya dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah di tengah-tengah umat dengan beragam budaya yang ada. Setiap praktik

komunikasi pada dasarnya adalah suatu representasi budaya. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas tak terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T. Hall, “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.

Seiring dengan perkembangan kesadaran keagamaan masyarakat, kata dakwah menjadi semakin sering disebut dalam berbagai diskusi keagamaan. Sementara Aziz mengklasifikasikan media dakwah menjadi dua bagian, yaitu media tradisional (tanpa teknologi komunikasi) dan media modern (dengan teknologi komunikasi).

Berbicara media sebagai sarana komunikasi massa yang digunakan untuk dakwah, setidaknya ada tiga fungsi media massa menurut MacBride. *Pertama*, sebagai sarana informasi. Media massa berperan sebagai sarana pemberi informasi kepada masyarakat tentang berbagai sektor kehidupan baik yang berkaitan dengan politik, ekonomi, pendidikan maupun agama. *Kedua*, sebagai sarana hiburan. Penyebarluasan simbol dan sinyal dari berbagai macam tayangan film bertujuan untuk memberikan nuansa hiburan kepada masyarakat di tengah kesibukan masing-masing. *Ketiga*, sebagai sarana pendidikan. Entah itu film ataupun media massa yang lainnya sebagai bagian dari komunikasi massa memiliki tujuan memberikan pendidikan (*education*) terhadap masyarakat, tentu yang dimaksud adalah pendidikan yang bernilai positif.

Mengulas kembali apa yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa media massa khususnya film menjadi media yang sangat strategis eksistensinya dalam mempengaruhi pola perilaku masyarakat dalam berbagai lapisan. Karena memiliki pesan yang akan dikomunikasikan kepada sejumlah besar orang. Dalam konteks ilmu komunikasi, terdapat beberapa prinsip komunikasi, salah satu diantaranya adalah prinsip komunikasi dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi disandi secara verbal, sementara dimensi hubungan disandi secara non-verbal. Dalam penjelasan lain, dijelaskan bahwa dimensi isi menunjukkan muatan (isi) komunikasi, yaitu apa yang dikatakan/ disampaikan. Sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakan dan menyampaikannya.

### *Konseptualisasi Framing*

Eriyanto dalam bukunya yang berjudul *Analisis Framing* menjelaskan bahwa framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi dari realitas ini, hasil akhirnya adalah

bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah nampak. Sehingga memudahkan halayak dalam mengingat berbagai aspek yang disajikan secara menonjol, sementara yang tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak.

Konsep framing telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan keberadaan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, atau lebih mudah untuk diingat, untuk mempengaruhi interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Pada akhirnya cara pandang atau perspektif itu menentukan fakta apa yang akan diambil, kemudian bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta akan dibawa kemana berita tersebut. Cara pandang itu sebagai kemasan (*package*) yang disebutkan oleh Gamson Modigliani mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan. Dijelaskan pula, bahwa menurut mereka frame adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Sementara disisi lain menurut Erving Goffman, secara sosiologis konsep dari *frame analysis* memelihara kelangsungan kebiasaan kita dalam mengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif berbagai pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya. Skemata interpretasi itu disebut *frames*, yang memungkinkan individu dapat merasakan, mengidentifikasi, dan memberi label terhadap peristiwa-peristiwa serta informasi.

Jika dilihat dari dimensi psikologis, framing sangat berhubungan. Karena framing dikatakan juga adalah upaya atau strategi yang dilakukan wartawan untuk menekankan dan membuat pesan menjadi bermakna, lebih mencolok, dan diperhatikan oleh publik. Secara psikologis, orang akan cenderung menyederhanakan realitas dan dunia yang kompleks itu bukan hanya agar lebih sederhana dan dapat dipahami, melainkan agar lebih mempunyai perpektif/ dimensi tertentu. Dimana Jalaludin Rahmat et al. (2011, 50) mengartikan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Orang cenderung melihat dunia dalam perspektif tertentu. Karenanya, realitas yang sama bisa saja digambarkan secara berbeda oleh orang yang berbeda, karena setiap orang

mempunyai pandangan atau perspektif yang berbeda juga tergantung dari pengalaman yang diperolehnya.

Model framing yang peneliti gunakan dalam merumuskan skripsi ialah jenis yang keempat, yaitu model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini dapat ditarik kesimpulan bahwa frame dapat berfungsi sebagai pusat susunan ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks cerita - kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu kedalam teks secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.

### *Konsep Santri dan Pesantren*

Nur Efendi et al. (2014, 1) memaparkan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang aktivitasnya adalah mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Kultur pesantren tergantung pada tujuan pesantren itu sendiri, dalam artian mau dibawa ke arah mana sebuah pesantren pasti akan membentuk suatu kultur, adat, kebiasaan dan nilai keyakinan yang dipegang oleh warga pesantren.

Adanya pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mu'min untuk iqomatuddin, sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122:

*“Tidak sepatutnya bagi mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*

Pada bagian pertama ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas seorang mu'min untuk iqomatuddin. Sementara bagian kedua yaitu kewajiban adanya nafar, tho'ifah, kelompok lembaga atau jama'ah yang mengkhususkan diri untuk menggali ilmuddin agar mufaqiqh fiddin. Kemudian pada bagian ketiga mewajibkan kepada insan yang tafaaquh fieddin untuk memperluas ilmuddin dan berjuang untuk iqomattuddin dan membangun masyarakat masing-masing. Dengan penjelasan tersebut, predikat santri adalah sebuah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar

santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/ mahasiswa, akan tetapi karena ia memiliki akhlak yang baik dimana berbeda dengan orang awam di sekitarnya. Hal tersebut dapat terlihat ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah santri, dan santri itu memiliki akhlak serta kepribadian tersendiri.

Seiring perkembangan zaman, pesantren mengalami perubahan. Ada sebagian pesantren memilih tetap mempertahankan pola salaf, akan tetapi sebagian yang lain bersikap kooperatif terhadap perubahan. Dari sudut pandang ilmu pengetahuan, setidaknya ada dua macam pondok pesantren, yaitu salaf dan khalaf. Pesantren salaf memiliki tujuan lebih mengarahkan untuk membentuk pribadi santri yang tahu aturan dan hukum (alim), dan mampu mengamalkan ilmu tersebut dalam kesehariannya (amil), serta menjadi manusia yang shaleh serta berakhlakul karimah. Pesantren salaf pada umumnya dikenal dengan pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal semacam madrasah ataupun sekolah. Secara istilah, pesantren kholafi bisa juga disebut sebagai pesantren modern. Pesantren yang dikenal memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga mengajarkan keterampilan. Dengan demikian, pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbarui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem umum.

Dalam film pendek yang menjadi objek penelitian, nampak tayangan-tayangan yang menunjukkan bahwa pesantren di dalam film pendek tersebut termasuk pesantren modern yang tidak hanya pengajaran nuansa pondok saja, akan tetapi juga ada adegan di sekolah yang ada di pesantren tersebut.

## Pembahasan

Setelah penulis mengamati dan menemukan beberapa realitas simbolik di atas, maka penulis mendapatkan hasil analisa pembedingkaian sosok santri pada film *Sebuah Langkah Kecil*, sebagai berikut dengan menggunakan pendekatan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang memperlihatkan skema sutradara dalam menekankan pada *frame* tentang keterpaksaan santri baru saat mondok dan ciri khas kegiatan yang syarat dengan pondok pesantren, seperti ta'zir yang bermaksud agar santri-santri bisa hidup disiplin, kemudian ada juga kesederhaan, setoran hafalan, mutalaah, dan lain sebagainya. Alur yang digunakan dalam film ini adalah alur maju mundur, karena pada tayangan awal langsung ditayangkan Amir selaku pemeran utama berangkat ke pondok, kemudian mundur ke tayangan awal mula penyebab Amir harus mondok. Dan

pada ending film juga ada alur *flashback* yang menayangkan ulang frame saat almarhum ayahnya Amir menginginkan Amir mondok. Hal tersebut dapat kita lihat dari skema berikut ini:

Tabel 4.1 Skema Framing Sintaksis

Struktur Sintaksis	Cara penulis menyusun cerita
Perangkat Framing	<p>Skema Cerita – Skematik: Cerita berawal dari pindahnya lokasi dinas ibu Amir, dimana berdampak pada pindahnya sekolah Amir. Akan tetapi keinginan orang tuanya menyekolahkan Amir di pondok pesantren bertentangan keinginan Amir yang memilih untuk tetap tinggal dan sekolah di kampung halamannya. Meskipun bertentangan, namun pada akhirnya Amir tetap nurut dengan keinginan orang tuanya, hingga kemudian dia berangkat ke pondok pesantren dengan terpaksa. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren bukan hal yang mudah bagi Amir. Banyaknya kegiatan, ketatnya peraturan, ditambah teman yang taak cocok membuat Amir semakin tidak betah berada di pondok pesantren. Bahkan Amir sempat kabur. Akan tetapi Amir berhasil dibawa kembali ke pondok pesantren.</p>
Unit yang Diamati	<p>Judul: Sebuah Langkah Kecil</p> <p>Latar Informasi: Semua yang dilalui adalah pembelajaran. Kasih sayang tulus dari orang tua adalah berharap anaknya menjadi pribadi yang lebih baik. Mungkin salah satunya adalah dengan mengantarkan langkah anaknya ke pondok pesantren agar kelak bisa mendoakan orang tuanya.</p> <p>Pelaku: Amir</p> <p>Dialog: Menit 00:35:43</p> <p>Amir : <i>Tenyata kehidupan pondok tidak seperti yang kupikirkan dahulu. Memang awalnya begitu berat, asing dan aneh, tapi ternyata itu hanya awal dan memang sebab diriku yang tidak mampu memerangi gejolak pikiran dan sikap yang selalu berontak terhadap keadaan. Sampai-sampai setiap orang bagiku adalah salah dan</i></p>

	<p><i>taka da benarnya. Melihat orang bagiku seolah melihat kekurangannya saja. Aku selalu berprasangka yang tidak baik, padahal itu semua harusnya aku alamatkan pada diriku sendiri. Begitu banyak aku menyalahkan orang lain. Namun sebenarnya diriku sendirilah yang menjadi muara kesalahan. Namun, sebab keegoisanku semua tetap terjadi begitu saja, tanpa penyesalan ketika itu. Mulai kini aku sadar dan berdamai dengan diriku sendiri. Ternyata semua yang ada di pondok adalah belajar dan pembelajaran, tiap tempat adalah kelas, tiap orang yang ditemui adalah guru, tiap keadaan adalah pelajaran, tiap yang dipegang adalah pena, dan tiap yang disaksikan adalah buku. Saat ini aku baru sadar dan terbuka bahwa sejak dulu ayah dan ibu benar-benar sayang, sehingga ingin sekali anaknya belajar di pondok. Maafkan Amir bu, maafkan Amir, Ayah. Harusnya sejak awal Amir ikuti kata-kata Ayah dahulu. Terima kasih ayah, terima kasih ibu, terima kasih abah yai, para guru, rekan-rekan semua. Mulai hari ini aku melangkah dengan yakin bahwa inilah tempat terbaik dan proses terbaik dari ALLAH. Ya Rabb jadikanlah langkah kecil ini sebagai langkah menuntut ilmu yang kau ridhoi.</i></p>
--	---

Seperti santri baru pada umumnya, Amir merasa kesusahan beradaptasi dengan lingkungan baru yang sangat berbanding terbalik dengan kehidupan sebelumnya. Amir putus asa dan ingin segera terbebas dari jeratan pesantren yang seolah-olah merampas kebebasannya sebagai anak remaja yang sedang asik-asiknya bermain dengan dunia game bersama teman-teman. Untuk itu Amir berusaha kabur bagaimanapun caranya. Dengan alasan sakit berharap sang ibu mau menjemput, namun pupus harapan Amir. Akhirnya Amir memilih kabur secara diam-diam. Namun tidakan yang dilakukan Amir akhirnya membawa dia harus berhadapan dengan hukuman yang ada di pesantren yang biasa disebut dengan istilah ta'zir.

Tabel 4.2 Skema Framing Skrip

Struktur Skrip	Cara penulis mengisahkan cerita
----------------	---------------------------------

Perangkat Framing	Kelengkapan Cerita (unsur-unsur skenario film): Cerita lebih dikedepankan, pada persoalan Amir yang terpaksa mondok dan akhirnya tidak betah dengan lingkungan barunya dengan banyaknya kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang tidak cocok dengan Amir.
Unit yang Diamati	Kontruksi Dramatik: Pada scene-scene di atas, sebuah konflik diperlihatkan oleh sutradara, yaitu konflik yang berupa godaan-godaan Amir yang tidak betah mondok, tidur di kelas hingga kemudian dihukum untuk berdiri di kelas, kabur, Amir ketahuan belum tidur dan bermain hp secara diam-diam, kemudian konflik ketika Amir dituduh sebagai maling oleh Rendi. Scene: 00:09:53, 00:12:43, 00:15:28, 00:27:33, 00:30:00

Tujuan dari mengaji dan mencari ilmu di pondok pesantren adalah mampu menggali ilmu agama lebih dalam, karena di pondok pesantren tempatnya para alim ulama yang akan membimbing para santrinya untuk lebih paham dengan ilmu agama. Begitupun keinginan orang tua dari Amir. Berharap Amir nanti pintar ngaji, rajin ibadah, dan bisa mendoakan serta menjadi penolong bagi orang tuanya. Selain itu di pondok pesantren juga dididik akan kedisiplinan guna menjadi bekal masa depan santrivan santriwatinya di masa depan kelak. Hal ini bisa dilihat pada skema *framing* berikut:

Tabel 4.3 Skema Freming Tematik

Struktur Tematik	Cara penulis menulis cerita
Perangkat Framing	Detail: Keterpaksaan Amir mengikuti kehendak orang tuanya Koherensi: Keinginan orang tua yang bertentangan dengan keinginan Amir sendiri Bentuk Kalimat:

	Keinginan Orang tua Amir adalah Amir mondok, ngaji, belajar ilmu agama karena ingin dia menjadi penolong bagi orang tuanya nanti.
Unit yang Diamati	<p>Tema: Kehidupan santri baru</p> <p>Proposisi: Keinginan orang tua Amir yang menginginkan Amir untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren, akan tetapi Amir menjalankannya dengan terpaksa, meski pada akhirnya dia sadar bahwa yang diinginkan orang tuanya adalah tanda begitu sayangnya orang tuanya pada Amir.</p>

Retoris adalah cara penulis menekankan cerita. Untuk lebih jelasnya lagi struktur *framing* retoris dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Skema Framing Retoris

Struktur Retoris	Cara penulis menekankan cerita
Perangkat Framing	<p>Leksikon: Sesuatu yang baik memang harus dimulai dengan paksaan. Karena jika tidak dipaksa maka tidak akan segera dimulai. Seperti Amir yang harus dipaksa untuk melangkahhkan kakinya di jalan belajar ilmu agama di pondok pesantren.</p> <p>Metafora: Menjadi santri meski harus susah di awal, namun berguna untuk kesuksesan di masa depan.</p>
Unit yang Diamati	<p>Idiom: ---</p> <p>Cerita: Seperti kebanyakan santri baru, pasti akan menyesuaikan kehidupan dengan lingkungan barunya. Begitu pun dengan Amir yang berperan sebagai santri baru, dia harus beradaptasi, bertentangan dengan nurani yang terus menolak kehidupan pesantren.</p>

Tidak sedikit anak muda yang rela melanjutkan kehidupannya di pesantren, yang ketat dengan peraturan dan banyaknya kegiatan yang menjenuhkan bagi sebagian remaja. Karena dunia anak remaja seperti kita tahu adalah kebebasan. Remaja akan sangat bosan dan mengalami tekanan batin jika terlalu sering diatur-atur. Hidup di pesantren bukan hal yang mudah, apalagi jika karena dipaksa. Maka anak akan merasa sangat tertekan. Namun segala sesuatu yang baik jika tidak dipaksa memang tidak akan segera dimulai. Segala keterpaksaan jika dijalankan di jalan ALLAH semua akan berbuah manis seperti yang ada di ending film ini.

## Simpulan

Dilihat dari efek komunikasi massa, bisa saja khalayak yang selama ini hanya tahu bahwa di pondok pesantren kehidupannya mengaji dan mengaji saja, akan terkontruksi untuk memahami bahwa makna mondok ternyata ada pendidikan yang cukup tegas untuk membentuk kedisiplinan para santrinya. Dari film ini kita jadi tahu bahwa kehidupan sosial di pondok pesantren bukan hanya mengaji, setoran, makan apa adanya, hidup akur bersama teman-temannya, akan tetapi juga ada kalanya terjadi konflik, mendapatkan hukuman apabila bersalah. Tidak ada anak emas, karena jika salah tetaplah salah. Hal tersebut juga memberikan kesan bahwa kehidupan di pesantren tidak pernah pilih kasih, semuanya tetaplah sama sama santri yang harus dididik menjadi lebih disiplin.

Oleh karenanya ada saran yang disampaikan agar dapat dijadikan bahan pertimbangan serta evaluasi terhadap dunia industri perfilman, terutama film pendek. Melihat mulai dikenalnya keberadaan film pendek bahkan cukup *booming*, hal ini bisa menjadi *follow up* dalam tataran konsep dakwah untuk memanfaatkan media digital yang sedang digandrungi khalayak sebagai media dakwah era kontemporer.

Serta bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan analisis dengan metode yang sama sebagaimana jurnal ini, sebaiknya mengedepankan penelitian pada film yang ditayangkan, tidak hanya terpaku pada naskah yang ada, sebab antara naskah dan film terkadang ada perbedaan dan biasanya lebih mudah dipahami dengan filmnya langsung. Namun alangkah baiknya peneliti bisa menguasai keduanya, baik itu dari naskah ataupun film yang ditayangkan.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Yusuf Zainal. Metodologi Penelitian Komunikasi: Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi, cetakan 1. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Alyusi, Shiefti Dyah. Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial, cetakan 2. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018.
- Ardianto, Ervinaro dkk. Komunikasi Massa, cetakan 4. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, cetakan 9. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Efendi, Nur. Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, cetakan 5. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016.
- Halim, Syaiful. Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos dalam Media Dokumenter. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Imanjaya, Ekky. Mencari Film Madani: Sinema dan Dunia Islam. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2019.
- Irfan, Hielmy. Pesan Moral dari Pesantren. T.tp.: T.np., t.th.
- Kriyantono, Rachmat. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Predana Media Grup, t.th.
- Maarif, Zainul. Logika Komunikasi, cetakan 2. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Madjid, Nurcholish. Bilik-bilik Pesantren. Jakarta: Dian Rakyat, t.th.
- Meleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Morissan. Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa, cetakan 4. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018.
- Nurudin. Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer, cetakan 2. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

- Prasetya, Arif Budi. Analisis Semiotika Film dan Komunikasi. Malang: Intrans Publishing, 2018.
- Sambas, Syukriadi. Antropologi Komunikasi, cetakan 1. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Sobur, Alex. Analisis Teks Media. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Subagijo, Azimah dan Sriwartini, Yuyu. Ketika Film Layar Lebar Hadir di Televisi: Telaah Film-film Lepas di Stasiun Televisi Swasta. T.tp.: T.np., t.th.
- Sugiyono. Metodologi Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, cetakan 21. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sumarno, Marselli. Dasar-dasar Apresiasi Film, cetakan 1. Jakarta: Grasindo, 1993. Depok: PT Rajawali Buana Pusaka, 2020.
- Tamam, Baddrut. Pesantren, Nalar dan Tradisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Zahrotus Sa'idah. "Preferensi Kesalehan Wanita dalam Film Religi (Studi Analisa Framing Terhadap Film Khalifah Karya Nurman Hakim)". Representamen, (2019), Vol. 5: 2